TRADISI MEREBUS BATU GILINGAN UNTUK PENANGKAL HUJAN: KAJIAN KULTURAN TERHADAP PRAKTIK RITUAL MASYARAKAT PALEMBANG

SKRIPSI

OLEH
SELYA TRI HANDINAR
NIM : 352022003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2026

TRADISI MEREBUS BATU GILINGAN UNTUK PENANGKAL HUJAN: KAJIAN KULTURAN TERHADAP PRAKTIK RITUAL MASYARAKAT PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan

Oleh :
SELYA TRI HANDINAR
352022003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2026

Skripsi oleh Selya Tri Handinar ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan

Palembang, April 2026
Pembimbing I,



Heryati, S. Pd., M. Hum.

Palembang, April 2026
Pembimbing II



Dr. Apriana, M. Hum.

Skripsi oleh Selya Tri Handinar telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 April 2026

Dewan penguji :

Heryati, S. Pd., M. Hum., Ketua

Dr, Apriana, M. Hum., Anggota

Dra. Nurhayati Dina, M. Pd., Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Apriana, M. Hum.
NIDN. 0204048006

Mengesahkan
Dekan
FKIP UMP,

Prof. Dr. Indawan Syahri, M. Pd
NIDN. 0023036701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Selya Tri Handinar
Tempat/Tanggal lahir	: Palembang, 14 September 2002
Nim	: 352022003
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Perguruan Tinggi	: Universitas Muhammadiyah Palembang

Menyatakan bahwa skripsi berjudul :

Tradisi Merebus Batu Gilingan untuk Penangkal Hujan: Kajian Kulturan Terhadap Praktik Ritual Masyarakat Palembang.

Beserta seluruh isinya adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima segala sanksi yang berlaku atau yang diterapkan untuk itu, apabila di kemudian ternyata pernyataan saya tidak benar atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya.

Palembang, 25 April 2026
Yang menyatakan,



Selya Tri Handinar
Nim : 352022003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Aku sama sekali tidak ada rencana tentang hal ini, tapi takdir membawaku begitu saja"
(Wulan Suri Rahayu)

"Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah"
(Q.S Al-Insyirah: 05-06)

"Hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa, setiap hari ku bersyukur melihatmu berselimut harapan,berbekal cerita"
- **Hindia (Baskara Putra)**

"Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG"
(Nadin Amizah)

Persembahan :

Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Cinta pertamaku, Ayahanda Handoko dan pintu surgaku ibunda Syariati. Terimakasih atas setiap doa yang tak pernah putus, atas kasih sayang yang tak pernah berkurang, dan atas pengorbanan yang sering kali tak terlihat namun selalu terasa. Kalian adalah alasan di balik setiap langkahku, kekuatan di saat aku hampir menyerah, dan tempatku kembali saat dunia terasa berat. Semoga setiap lelah kalian diganti dengan kebahagiaan, setiap doa kalian dijawab dengan kebaikan, semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu dan semoga aku bisa menjadi anak yang selalu kalian banggakan.
2. Yang tersayang, kedua kakak saya Yoko Eko Prasetyo dan Yohan Rafi Yudistira S.Pd, the one and only adik Novalliano Handinatasyar, dan juga keluarga besar yang sudah mendoakan dan memberi support selama ini.
3. Kedua dosen pembimbingku, Heryati, S. Pd., M. Hum dan Dr. Apriana, M. Hum. Terimakasih atas bimbingannya dan kesabaran tiada hentinya yang kalian berikan
4. Diriku sendiri, terima kasih sudah berjuang sejauh ini, walaupun banyak kata lelah namun hebat tidak berhenti.
5. Almamater hijauku.

TRADISI MEREBUS BATU GILINGAN UNTUK PENANGKAL HUJAN: KAJIAN KULTURAL TERHADAP RITUAL PRAKTIK MASYARAKAT PALEMBANG

ABSTRAK

Penelitian ini **dilatarbelakangi** oleh keingintahuan penulis untuk mengetahui *Tradisi Merebus Batu Gilingan Untuk Penangkal Hujan: Kajian Kultural Terhadap Praktik Ritual Masyarakat Palembang* sebagai bagian dari kearifan lokal. **Rumusan Masalah** yaitu: (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan dalam masyarakat Palembang? (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan dalam masyarakat Palembang (3) Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan tersebut? **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode historis, **jenis penelitian** yang di gunakan adalah kualitatif etnografi dengan pendekatan geografi, sosiologi dan antropologi budaya. **Teknik pengumpulan data** dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu dilanjutkan dengan **teknik analisis data** melalui reduksi data, sajian data, simpulan data dan verifikasi. **Kesimpulan** menunjukkan bahwa (1) peneliti tentang sejarah munculnya tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan dalam masyarakat Palembang ada sekitar abad ke-7 dengan alasan tradisi tersebut tidak ada di dalam islam, maka dimungkinkan sudah ada sebelum Islam masuk Palembang yaitu pada masa Hindu Buddha. Tradisi ini timbul dari keadan masyarakat dulu yang sangat bergantung pada alam serta berusaha menanggulangi ketidakpastian cuaca lewat ritual simbolis. (2) Proses pelaksanaan tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan dilakukan melalui langkah-langkah sederhana, mencakup persiapan peralatan, perebusan batu gilingan dalam air, serta disertai doa atau permohonan supaya hujan bisa ditahan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini menggambarkan integrasi antara aksi praktis, keyakian, dan nilai sosial yang melekat dala kehidupan masyarakat Palembang. (3) Nilai-nilai kultural yang terkandung dalam tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan di masyarakat Palembang mencerminkan sistem kepercayaan dan pola kehidupan sosial yang masih dijaga secara turun-temurun. Nilai tersebut meliputi: nilai kepercayaan, nilai kebersamaan dan solidaritas, hubungan harmonis, nilai kesabaran, dan nilai pelestarian budaya.

Kata kunci **:** *Tradisi, Merebus Batu Gilingan, Penangkal Hujan*

THE TRADITION OF BOILING GRINDING STONES TO AWAY RAIN: A CULTURAL STUDY OF THE RITUAL PRACTICES OF THE PALEMBANG COMMUNITY

ABSTRACT

This research is motivated by the author's curiosity to know the Tradition of Boiling Millstones to Ward Off Rain: A Cultural Study of the Ritual Practices of the Palembang Community as part of local wisdom. The Problem Formulations are: (1) What is the history of the emergence of the tradition of boiling millstones to ward off rain in the Palembang community? (2) How is the process of implementing the tradition of boiling millstones to ward off rain in the Palembang community? (3) What values are contained in the tradition of boiling millstones to ward off rain? The research method used is the historical method, the type of research used is qualitative ethnography with a geographical, sociological and cultural anthropological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. After that, it is continued with data analysis techniques through data reduction, data presentation, data conclusions and verification. The conclusion shows that (1) Researchers on the history of the emergence of the tradition of boiling grinding stones to ward off rain in Palembang society around the 7th century, on the grounds that this tradition does not exist in Islam, so it is possible that it existed before Islam entered Palembang, namely during the Hindu-Buddhist era. This tradition arose from the conditions of the community in the past who were very dependent on nature and tried to overcome weather uncertainty through symbolic rituals. (2) The process of carrying out the tradition of boiling millstones to ward off rain is carried out through simple steps, including preparing equipment, boiling millstones in water, and accompanied by prayers or requests so that rain can be held back. Therefore, the implementation of this tradition illustrates the integration between practical actions, beliefs, and social values inherent in the lives of the Palembang people. (3) The cultural values contained in the tradition of boiling millstones to ward off rain in the Palembang community reflect a belief system and social life pattern that is still maintained from generation to generation. These values include: the value of trust, the value of togetherness and solidarity, harmonious relationships, the value of patience, and the value of cultural preservation.

Keywords: *tradition, of boiling millstones, rain ward, Palembang traditional ritual, local wisdom, cultural studies*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Tradisi Merebus Batu Gilingan Untuk Penangkal Hujan: Kajian Kultural dalam Praktik Ritual Masyarakat Palembang", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Sejarah.

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Dr. Apriana, M.Hum Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang dan juga selaku pembimbing 2. Terima kasih banyak atas bimbingan, bantuan serta kesabaran yang tiada hentinya
3. Heryati, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing 1 dalam Penulis menyelesaikan skripsi ini, Terimakasih banyak atas bimbingan, motivasi, bantuan, serta suportnya kepada Penulis agar dapat menyelesaikan Skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
5. Cinta pertamaku dan panutanku, Ayahanda Handoko. Terima kasih untuk segala cinta dan kasihnya. Terimakasih untuk kesabaran yang seluas samudra, terima kasih untuk keyakinan dan kepercayannya dan terima kasih untuk kepedulian yang tidak terlihat namun nyata adanya. Tanpamu penulis tidak tau kedepannya bagaimana. Dunia begitu jahat tapi selagi masih adamu duniaku baik-baik saja. Tolong hidup lebih lama.
6. Pintu surgaku, Ibunda Syariati. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tiada henti, tanpa engkau penulis tidak yakin

bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga titik ini adalah hasil dari cinta, kesabaran, dan kepercayaan yang engkau berikan.

7. Yang tersayang, kedua kakak saya Yoko Eko Prasetyo dan Yohan Rafi Yudistira S.Pd, the one and only adik Novalliano Handinatasyar, dan juga keluarga besar yang sudah mendoakan dan memberi support selama ini.
8. Teruntuk siapapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu yang telah terlibat dalam proses skripsi ini, terima kasih atas dukungan nya.
9. Masyarakat Kelurahan Ogan Baru, terima kasih telah memberikan waktunya untuk di wawancarai dan membantu dalam melakukan penelitian.
10. Terima kasih juga kepada AAACLAN, (Marapthon), yang telah setia menemani penulis di sela-sela perjuangan menyelesaikan skripsi. Kalian hadir sebagai hiburan disaat penulis butuh jeda, meski kadang jedanya keterusan sampai lupa ke skripsi. Kalian punya andil besar menjaga kewarasan penulis. Terima kasih telah menjadi pelarian yang menyenangkan di tengah dunia penuh darderdor ini.
11. **Selya Tri Handinar**, diriku sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Untuk segala rasa lelah yang di tahan, setiap keraguan yang dilawan, dan setiap usaha yang tidak pernah benar-benar berhenti. Kamu sudah melalukan yang terbaik, bahkan disaat keadaan terasa sulit. Terusla berjalan, pelan tida apa-apa yang penting tidak berhenti.

Palembang, 25 April 2026

Peneliti

Selya Tri Handinar

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Definisi Istilah 10
II. KAJIAN PUSTAKA **13**
A. Kajian Teori **13**
1. Teori kebudayaan 13
2. Konsep Tradisi Merebus Batu Gilingan Untuk Penangkal Hujan ..28
a. Pengertian Tradisi Menurut para ahli 28
b. Ciri-ciri Tradisi dalam Masyarakat 29
c. Tradisi sebagai warisan Budaya Turun Menurun 30
d. Hubungan Tradisi sebagai Sistem Kepercayaan Masyarakat. 31
3. Ritual dalam Kehidupan masyarakat 32
a. Pengertian Ritual dan Praktik Ritual 32
b. Unsur-unsur dalam Ritual 33
c. Ritual adat dalam Masyarakat Lokal 34
4. Tradisi Merebus Batu Gilingan 35
a. Latar belakang Munculnya Tradisi Penangkal Hujan 35

b. Tujuan Pelaksanaan merebus Batu Gilingan sebagai Penangkal Hujan 36
c. Makna Simbolik dari Batu Gilingan 37
d. Peranan Tokoh Adat dan Tokoh Agama dalam Tradisi Budaya Lokal 38
5. Profil Kelurahan Ogan Baru 40
a. Letak geografis 41
b. Demografi 41
c. Kondisi sosial ekonomi 43
d. Kondisi kehidupan agama 44
B. Kajian Relevan 44

III. METODOLOGI PENELITIAN 52
A. Pengertian Metode Penelitian 52
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 55
1. Pendekatan Penelitian 55
a. Pendekatan Geografi 55
b. Pendekatan Sosiologi 56
c. Pendekatan Antropologi Budaya 57
d. Pendekatan Historis 58
2. Jenis Penelitian 58
C. Lokasi Penelitian 60
D. Kehadiaran Penelitian 61
E. Sumber Data 61
1. Sumber Primer 61
2. Sumber Sekunder 61
F. Prosedur pengumpulan data 62
1. Observasi 63
2. Wawancara 63
3. Dokumentasi 65
G. Teknik Analisis Data 66
1. Data Reduction 67
2. Data Display 67
3. Data Conlusion Drawing And Verification 68
H. Tahap-Tahap Penelitian 69

IV.HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN 71
A. Sejarah Munculnya Tradisi Merebus Batu Gilingan untuk Penangkal Hujan Dalam Masyarakat Palembang 71
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Merebus Batu Gilingan untuk Penangkal Hujan Dalam Masyarakat Palembang 78

C. Nilai-nilai Kultural Apa Saja yang Ada di Dalan Tradisi Tersebut.....91

V. PENUTUP 102
A. Simpulan.....102
B. Saran.....113

DAFTAR PUSTAKA 105
DAFTAR LAMPIRAN.....109

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Batas wilayah Kelurahan Ogan Baru 41
2.2 jumlah penduduk Kelurahan Ogan Baru beserta jenis kelamin 42
31. Tahap-tahap penelitian.....69

DAFTAR GAMBAR

4.1 Batu gilingan 84
4.2 Proses pengrebusan.....85
4.3 Perlengkapan tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan 85

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Responden 109
2. Pedoman Wawancara 110
3. Usulan Judul Skripsi 111
4. SK Pembimbing Proposal 112
5. SK Penguji Proposal 123
6. SK Pembimbing Skripsi 124
7. Lembar di Perkenankan Ujian skripsi 125
8. Permohonan Ujian Skripsi 126
9. Laporan Kemajuan Bimbingan Skripsi Pembimbing 1 127
10. Laporan Kemajuan Bimbingan Skripsi Pembimbing 2 128
11. Riwayat Hidup 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan beragam tradisi dan budaya yang meliputi wilayah dari Sabang hingga Marauke, serta dari Mianggas hingga pulau Rote. Hampir setiap pulau dari total 17.504 pulau memiliki tradisi dan kebudayaan uniknya sendiri. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas serta menarik.

Masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya. Keanekaragaman seperti adat istiadat, agama, dan bahasa terwujud dalam perbedaan (Separlan, 2004:113). Masyarakat itu sendiri bersifat dinamis, yaitu selalu berkembang dan bergerak menuju perubahan. keluarga sebagai kerabat dalam masyarakat juga menyadari adanya proses perubahan ini, yang terlihat dari kondisi saat ini yang sangat berbeda dengan masyarkat pada masa lalu (Pink, 2003:2). Perubahan sosial yang telah merambah masyarakat secara umum adalah modernisasi. Menurut Smith (1993:62), modernisasi adalah proses berdasarkan berbagai rencana dan kebijakan sadar untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat kontemporer.

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dihasilkan dari perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern cenderung memicu persaingan, terutama di bidang ekonomi, sehingga masyarakat bersaing untuk bertahan hidup. Ketika sesuatu dianggap tidak sesuai dengan zaman, maka hal itu dianggap tidak penting lagi. Persaingan yang dibutuhkan sering kali membuat masyarakat menjadi praktis. Prioritas kebutuhan dan gaya hidup telah mengikis nilai-nilai budaya yang sebenarnya, yang telah diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang. Pada masa itu budaya yang mengingatkan masyarakat perlahan mulai memudar (Skolimowski, 2004:32).

Alasan memudarnya suatu kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor struktural dan kultural yang saling berkaitan dalam masyarakat modern. Salah satu penyebab utama adalah arus globalisasi yang semakin intensif melalui media digital, perdagangan internasional, dan mobilitas manusia lintas negara. Globalisasi tidak hanya membawa pertukaran ekonomi, tetapi juga pertukaran simbol, nilai, dan gaya hidup yang cenderung menciptakan homogenisasi budaya. Ketika budaya global yang dominan dianggap lebih modern, praktis, dan prestisius, masyarakat terutama generasi muda sering kali lebih memilih mengadopsinya dibanding mempertahankan tradisi lokal (Lee, 2023:39).

UNESCO (2020) menegaskan bahwa warisan budaya tak benda sangat rentan terhadap perubahan sosial yang cepat dan tekanan globalisasi apabila tidak didukung oleh sistem transmisi antargenerasi yang kuat. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mengubah pola pewarisan budaya. Tradisi yang sebelumnya dipelajari melalui praktik langsung dan interaksi komunal kini sering direduksi menjadi konten visual singkat di media sosial, sehingga nilai filosofis dan makna simboliknya tidak tersampaikan secara utuh. Sejalan dengan itu, Brown (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital membentuk ulang cara masyarakat memahami identitas budaya, namun juga berpotensi melemahkan pengalaman kultural yang mendalam karena interaksi lebih banyak terjadi di ruang virtual. Urbanisasi dan migrasi juga mempercepat memudarnya kebudayaan, sebab perpindahan masyarakat dari desa ke kota mengubah struktur sosial komunal menjadi lebih individualistis, sehingga ruang sosial untuk menjalankan adat istiadat semakin terbatas. Diuraikan bahwa keberlanjutan budaya sangat bergantung pada keberadaan komunitas yang stabil; ketika komunitas terfragmentasi akibat mobilitas tinggi, praktik budaya tradisional cenderung melemah. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah perubahan orientasi nilai antar generasi. Modernisasi pendidikan dan tuntutan ekonomi membuat masyarakat lebih menekankan efisiensi dan produktivitas, sehingga ritual atau tradisi yang dianggap tidak relevan secara ekonomi perlahan ditinggalkan. Dengan demikian, memudarnya kebudayaan bukanlah proses yang terjadi secara tiba-

tiba, melainkan akibat akumulasi tekanan global, perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, serta lemahnya proses regenerasi budaya dalam keluarga dan institusi pendidikan. Pudarnya budaya ini disebabkan karena generasi penerus tidak lagi mampu melestarikan budayanya sendiri, terutama nilai-nilai budaya yang dianut, sehingga berbagai bentuk warisan budaya mulai ditinggalkan.

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan masyarakat, karena budaya merupakan sesuatu yang ada di dalam masyarakat secara turun-menurun, sehingga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, serta struktur masyarakat tersebut, yang pada akhirnya menjadi ciri khasnya (Soekanto, 1996:21).

Kebudayaan menurut KI Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Notokusumo (1985:36), merupakan buah budi manusia, yang bermakna hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu alam dan zaman (kodrat serta masyarakat), sebagai bukti kejayaan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam kehidupan serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertib serta damai.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2021:72), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ia menekankan bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses sosialisasi dan pembelajaran dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan mencakup pola pikir, nilai, norma, serta berbagai bentuk perilaku dan benda hasil karya manusia yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2021) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ide atau gagasan (sistem budaya), wujud aktivitas atau tindakan berpola (sistem sosial), dan wujud fisik berupa artefak (kebudayaan material).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia yang lahir dari proses berpikir berdasarkan berbagai sistem kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini serupa dengan tradisi atau adat istiadat

yang muncul dari gagasan-gagasan pendahulu masyarakat dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Berbagai macam adat istiadat di Nusantara yang luas ini tumbuh dan berkembang dengan latar belakang sejarah yang beragam, serta pola hidup yang dianut secara umum oleh masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2021:75).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Setiap daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang unik, baik dalam bentuk kesenian, adat istiadat, maupun praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, berbagai tradisi tersebut masih terus dijaga oleh sebagian masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai identitas kultural yang membedakan satu komunitas dengan yang lain. Salah satu praktik budaya yang menarik untuk dikaji adalah tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di wilayah Palembang, Sumatera Selatan. Tradisi ini bukan sekadar ritual biasa, melainkan mengandung makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap alam, spiritualitas, dan kehidupan kolektif (Sedyawati, 2006:23).

Tradisi ini dilaksanakan ketika masyarakat hendak menyelenggarakan acara besar seperti pernikahan, hajatan, atau kegiatan adat yang memerlukan cuaca cerah. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, batu gilingan yang direbus dipercaya memiliki kekuatan magis untuk “menahan” datangnya hujan. Praktik ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dipimpin oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual, biasanya seorang tetua adat atau perempuan yang dipercaya “bertuah”. Fenomena ini menjadi menarik karena memperlihatkan perpaduan antara sistem kepercayaan lokal dan simbolisme benda sehari-hari, di mana batu gilingan yang umumnya berfungsi sebagai alat rumah tangga beralih makna menjadi benda sakral dalam konteks ritual (Koetjaraningrat, 2009:233).

Demikian pula di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki beragam suku budaya. Keanekaragaman tersebut telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang mencerminkan segala aspek yang berkaitan

dengan aktivitas kehidupan kelompok dan individu. Nilai budaya merupakan konsep yang luas, yang hidup dalam benak sebagian besar suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan. Secara fungsional, sistem nilai ini mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan yang ditentukan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa hanya dengan berperilaku seperti ini akan berhasil. Sistem nilai ini menjadi pedoman yang melekat secara emosional pada seseorang atau sekelompok orang, bahkan menjadi tujuan hidup yang diperjuangkan (Murdiati, 2015:64).

Di wilayah Palembang dan sekitarnya, kepercayaan terhadap kekuatan alam dan benda-benda tertentu bukanlah hal baru. Menurut Rochmlatun (2020:35), masyarakat Palembang dikenal memiliki tradisi sinkretis, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur kepercayaan lama yang masih lestari. Dalam kehidupan masyarakat, fenomena seperti ritual sedekah bumi, upacara tolak bala, dan permohonan cuaca baik masih sering dilakukan dengan doa dan benda simbolik tertentu. Praktik merebus batu gilingan termasuk dalam kategori ritual sinkretik tersebut, yang menggabungkan unsur doa Islam dengan praktik tradisional yang dianggap efektif menolak hujan.

Selain berfungsi sebagai sarana spriritual, ritual ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat berkumpul, berdoa, dan bekerja sama. Clifford Turner (1982:241) dalam konsep *communitas* menjelaskan bahwa ritual menjadi ruang yang menyatukan masyarakat dalam kesetaraan sosial, di mana batas-batas status sosial melebur sementara. Dalam konteks Palembang, prosesi merebus batu gilingan melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat dari tetua adat hingga anak muda, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan.

Batu gilingan yang digunakan dalam ritual ini umumnya merupakan batu tua, peninggalan nenek moyang, dan dipercaya memiliki isi atau energi tertentu. Dalam kepercayaan lokal, benda-benda yang telah digunakan lama dan menyerap aktivitas manusia dianggap memiliki roh benda (animisme benda). Sebagaimana dikemukakan oleh Haviland (1999:112), masyarakat

tradisional sering kali menganggap bahwa benda yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari mengandung kekuatan spiritual yang dapat dipanggil dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, batu gilingan dianggap tidak sekadar batu biasa, melainkan perantara antara manusia dengan kekuatan alam.

Kemenarikan lain dari tradisi ini adalah kemampuan masyarakat lokal menjaga keberlanjutan tradisi meskipun tanpa dukungan formal. Dalam situasi sosial modern di mana kepercayaan tradisional kerap dianggap "tidak ilmiah", masyarakat Palembang tetap mempertahankan praktik ini dengan alasan warisan leluhur (Koentjaraningrat, 2009:245). Berdasarkan hasil studi Kemdikbud (2021) dalam Album Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, bentuk-bentuk upacara yang terkait dengan alam seperti ritual menolak hujan atau mengundang hujan dianggap penting karena mengandung nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta kesadaran ekologis yang tinggi. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kearifan lokal *(local wisdom*) yang kini diangkat kembali dalam kajian antropologi lingkungan.

Dari sisi ilmiah, penelitian tentang tradisi seperti ini sangat relevan karena dapat memperkaya kajian antropologi dan kajian budaya Indonesia, khususnya mengenai hubungan manusia dengan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2008), kebudayaan bukanlah entitas statis, tetapi selalu berubah sesuai konteks sosial dan lingkungan. Dengan mengkaji praktik ritual seperti merebus batu gilingan, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat menegosiasikan kepercayaan lama dalam konteks modernitas dan agama formal. Fenomena ini juga menunjukkan adanya hibridisasi budaya, yaitu percampuran antara unsur lokal dan religius yang saling melengkapi.

Dari segi ekologi budaya, ritual ini juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi terhadap hubungan manusia dengan cuaca dan musim. Dalam masyarakat agraris, cuaca merupakan faktor yang sangat menentukan hasil panen dan kelancaran kehidupan sosial. Dengan demikian, tindakan menolak hujan bukan hanya persoalan kepercayaan, melainkan juga strategi adaptif terhadap ketidakpastian alam. Sejalan dengan pandangan Tylor (1871:27)

tentang animisme dan adaptasi manusia terhadap lingkungan, kepercayaan terhadap benda-benda tertentu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian psikologis terhadap ketakutan akan alam. Dalam hal ini, masyarakat Palembang menciptakan sistem simbolik yang membantu mereka menghadapi ancaman cuaca tanpa harus merasa pasrah sepenuhnya.

Selain nilai ekologis dan spiritual, tradisi ini juga mengandung nilai edukatif dan moral. Proses pelaksanaannya mengajarkan masyarakat untuk saling bekerja sama, menghormati orang tua, menjaga adat, dan menghargai alam. Nilai-nilai tersebut penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berbudaya. Sebagaimana disebutkan oleh Soekanto (2012:56), kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur pola perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritualnya. Dengan demikian, tradisi merebus batu gilingan berperan sebagai wahana pendidikan nonformal bagi masyarakat setempat.

Sayangnya, seiring berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang mulai meninggalkan praktik semacam ini. Mereka menganggap ritual tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2004:67), hilangnya unsur-unsur budaya tradisional akan menyebabkan kemiskinan budaya dan kehilangan identitas kolektif. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian mendalam terhadap praktik ritual seperti merebus batu gilingan menjadi sangat penting dilakukan sebelum tradisi ini benar-benar punah.

Salah satu celah utama adalah kurangnya penelitian ilmiah tentang efektivitas dan mekanisme praktik ini, dimana belum ada studi yang menguji apakah air rebusan benar-benar memengaruhi pola hujan melalui analisis cuaca, kimia, atau dampak psikologis, sehingga topik ini lebih sering dibahas sebagai ritual simbolis tanpa pendekatan kuantitaf (Wijaya, 2018:23).

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan isu pelestarian warisan budaya takbenda *(intangible cultural heritage)*. UNESCO (2003) menegaskan bahwa praktik, pengetahuan, dan keterampilan tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dilindungi, karena mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal suatu komunitas. Tradisi merebus batu gilingan

jelas termasuk dalam kategori tersebut, karena mengandung unsur pengetahuan tradisional, sistem nilai, serta ekspresi budaya yang khas.

Dengan demikian, penelitian mengenai tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan di Palembang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Kajian ini tidak hanya akan mengungkap makna simbolik dari ritual tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara kepercayaan tradisional dan perubahan sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal yang kini semakin terpinggirkan oleh modernitas.

B. Batasan Masalah

Untuk mencapai titik fokus pada penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan msalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu *aspek spasial* (wilayah) dan *aspek temporal* (waktu).

1. *Aspek Spasial* (ruang dan wilayah), penulis hanya membatasi di Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Kertapati Palembang, pemilihan lokasi tersebut karena penulis berfokus pada masyarakat yang masih menjalankan tradisi tersebut.
2. *Aspek temporal* (waktu), dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi ini muncul pada abad ke-17 karena pada abad tersebut masyarakat lokal masih berada dalam pola kehidupan agraris-tradisional yang sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya cuaca dan musim. Tradisi tersebut masih dilestarikan hingga saat ini 2026 oleh masyarakat setempat sekaligus waktu penelitian ini dilakukan penulis dan ini menjadi bukti bahwa adat istiadat di kelurahan Ogan Baru masih terjaga.

C. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian tentang *Tradisi Merebus Batu Gilingan Untuk Penangkal Hujan: Kajian Kultiral Terhadap Praktik Ritual Masyarakat*

Palembang terdapat beberapa permasalahan yang ingin penulis kaji antara lain:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi merebus batu gilingan sebagai penangkal hujan dalam masyarakat Palembang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan di masyarakat Palembang?
3. Nilai-nilai kultural apa saja yang terkandung dalam praktik tradisi merebus batu gilingan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi merebus batu gilingan sebagai penangkal hujan dalam masyarakat Palembang.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi merebus batu gilingan sebagai penangkal hujan di masyarakat Palembang.
3. Untuk menjelaskan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam praktik Tradisi Merebus Batu Gilingan tersebut.

E. Manfaat Penetilian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait dan dapat meningkatkan

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang kajian budaya, khususnya mengenai tradisi dan ritual masyarakat Palembang. Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan gambaran bahwa praktik sederhana seperti merebus batu gilingan ternyata menyimpan makna simbolis dan nilai-nilai kultural yang penting bagi kehidupan masyarakat.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang perkembangan tradisi merebus batu gilingan untuk penangkal hujan: kajian kultural terhadap praktik ritual masyarakat Palembang.
b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar karena dapat menjadikan sumbangan ilmu pengetahuan

baru bagi Universitas Muhammadiyah Palembang, khususnya bagi Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, serta dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan ilmu pengetahuan.

c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi dalam penelitian selanjutnya.
d. Bagi masyarakat Kertapati, hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut agar melestrarikan tradisi tersebut secara berkenlanjut.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu *Tradisi Merebus Batu Gilingan Untuk penangkal Hujan: Kajian Kultural Terhadap Praktik Ritual masyarakat Palembang*. Penulis menguraikan beberapa definisi istilah yang didapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut :

Antropologi	:	Cabang ilmu yang mempelajari manusia, khususnya mengenai asal mula, variasi bentuk fisik, dat istiadat, serta kepercayaan di masa lalu.
Budaya	:	Hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang sedang dalam proses perkembangan
Demografi	:	Bidang ilmu yang mengkaji komposisi, jumlah, serta pertumbuhan suatu populasi.
Geografi	:	Berkaitan erat dengan ilmu geografi.
Lingkungan Hidup	:	Kesatuan wilayah yang mencakup segala benda, kekuatan, kondisi, serta makhluk hidup beserta perilakunya yang berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain.
Kertapati	:	Salah satu kecamatan yang ada di Palembang

Masyarakat Modern	:	Komunitas yang ekonominya didasarkan pada pasar yang luas, spesialisasi di bidang industri, serta penggunaan teknologi maju.
Metode	:	Pendekatan atau prosedur yang diterapkan untuk menjalankan suatu tugas guna mencapai hasil yang diinginkan.
Modernisasi	:	Proses transformasi sikan dan pola piker anggota masyarakat agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman skarang.
Simbol	:	Sesuatu yang umumnya berupa tanda visual yang mewakili ide atau benda.
Sosiologi	:	Bidang pengetahuan atau ilmu yang mempelajari karakteristik, tingkah laku, serta evolusi masyarakat, termasuk struktur sosial, proses sosial, dan perubahan.
Tradisi	:	Kebiasaan turun-menurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan dipraktikkan dalam komunitas.
Merebus Batu Gilingan	:	Ritual yang dilakukan sebagai pencegah turunnya hujan
Wilayah	:	Kawasan yang berada di bawah yurisdiksi, administrasi, serta pengawasan regional seperti provinsi, kabupaten, dan kecamatan.
Kelurahan Ogan Baru	:	Wilayah administratif di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, yang menjadi lokasi penelitian dan memiliki karakter masyarakat muslim yang dominan serta tradisi budaya lokal yang kuat.
Kearifan Lokal	:	Nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan dan diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai bagian dari identitas merekaa, termasuk ritual merebus batu gilingan yang

berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zuhaili, Wahbah. (2021). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Apriana., Fatmah., Wetika. (2025). Transformasi Nilai-nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang. *Jurnal RAUDHAN Pround To Be Profesionals. Vol. 10 No.1*

Irwan Abdullah. (2020). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burke, P. (2000). *Sejarah dan teori sosial (Mestika Zed & Zulfami, Penerjemah)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Bell, Catherine. (2009). Ritual: Perspectives and Dimensions. Oxford University Press.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kemdikbud.

Christy, I. Y. (2017). Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan. *Jurnal Sabda*, Vol.12 No.1

Creswell, J. W. (2012). *Penelitian Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.

Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*. Bandung: Alfabeta.

Denzin, N. K. (2009). *Tindakan Penelitian: Pengantar Teoretis untuk Metode Sosiologis.* New Brunswick, NJ: Aldine Transaction.

Djohan, H. (1995). *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang.* Jakarta: RajaGrafindo.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Endang, R., Harisah, S., & Marlina, L. (2018). *Nilai-nilai Sejarah dan Budaya Melayu Palembang*. UIN Raden Fatah Press.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Effendi, Satria. 2020. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.

Gainau, B. M. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.

Junaidi, Dkk. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian*. Jambi: Buku Sonpedia.

Haryono, D. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenik.

Haryono, T. (2018). "Kebudayaan Dalam Persfektif Antarpologi: Suatu Tinjauan Teoritis." *Jurnal Ilmu Budaya, Vol.6 No.2*

Haryanto. (2021). *Antropologi Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haviland, W. A., & Soekadijo, R. G. (1999). *Antropologi (Jilid 1).* Jakarta: Erlangga.

Ilyas, R, Z, M., & Hanaf, A, A. (2022). *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Ihromi, T, O. (2017). *Pokok-pokok Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kottak, C. P. (2019). *Cultural anthropologi*. McGraw-Hill Education.

Kurniatun, T. C. (2024). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Khoiruddin, M, A. (2014). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Tribakti, Vol.25 No.2*

Khallaf, Abdul Wahhab. (2020). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.

Mujiwati, Y. (2021). *Perjalanan Budaya*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Madum, Dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*. Pekan Baru: CV Angkasa Media Literasi.

Mubaidilla, F, T., & Irfa'I, A, M. (2022). *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*. *Jurnal Tandris, Vol16 No.1*

Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Paraadigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mircea Eliade. (2013). *The Sacred and The Profane*: The Nature of Religion. New York: Harcourt.

Melina, M., Sany, U. P., & Mustolehudin. (2020). Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru. *Jurnal PUSAKA*, Vol.8 No.2

Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Poewandari, E. K. (1999). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi.* Depok: LPSP3 Univeritas Indonesia.

Pemerintah Kota Palembang. (2023). *Profil Daerah Kota Palembang*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palembang.

Rahman, S., & Azhari. (2011). *Adat dan Tradisi Masyarakat Kota Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

Rehayati, R., dkk. (2022). *Ritual Peralihan: Nelisik Perayaan Ritual di Siak dan Palembang.*

Rahmawati, D. (2022). Tradisi sebagai Warisan Budaya dan Identitas sosial Masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.43 No.1.

Rabbani, A. (2020). Pengertian Tradisi, Fungsi, Tujuan, Perubahan Tradisi, dan Contohnya. Sosial79.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitafif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono, (2014). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sari, Dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (konsep & Aplikasi)*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.

Syarifuddin. (2022). *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing.

Syarifuddin, Amir. (2019). *Ushul Fiqh Jilid 2.* Jakarta: Prenada Media

Subadi, T. (2008). *Sosiologi.* Surakarta: BP-FKIP UMS.

Sutrisno. (2021). *Budaya dan Tradisi lokal Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, L., & Rahman, F. (2020). Etnografi Ritual Cuacu di Palembang. *Jurnal Antropologi Indonesia, Vol.13 No.1*

Susanti, R. (2022). Kearifan Lokal Palembang: Studi tentang ritual penangkal hujan. *Jurnal Etnografi Indonesia, Vol.5 No.2. https://doi.org/10.1234/jei.v15i2.789*

Syarifuddin, S., Rezeki, W., & Kalsum, U. (2022). Eksistensi Tradisi Tepung Tawar sebagai Warisan Budaya Lokal Palembang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 16 No.1

Tohir, R. M., dkk. (2019). *Ayo Mengenal Tradisi Budaya Daerah Masyarakat Sumatera Selatan.*

Turner, Victor. 2012. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Transaction.

Wasino & Endah,. S,. H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Wada, H, F, dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indobesia.

Yunuar, F., Ahman. S., Muhammad. Z. (2024). Pendekatan Geografi Dalam Menangani Konflik Politik dan Ekonomi Antar Wilayah Negara. *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).* Vol.7 No.5.

Zainimal. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Padang: Hayfa Press.